



Pendampingan Pencatatan Keuangan dan Pemasaran Sarathi Banten

Ni Putu Sri Mariyatni^{1*}, Ni Made Rai Juniariani², Agus Darma Yoga Pratama³ 

^{1,2,3} Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

*Corresponding author: mariyatni89@gmail.com

Abstrak

Tukang banten atau disebut juga Sarathi banten adalah seseorang yang memiliki kewajiban serta tanggung jawab untuk mempersiapkan sarana persembahan terkait dengan upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Ibu Dewa Ayu Astiti adalah salah satu penjual banten sekaligus sebagai Sarathi atau tukang banten, yang sudah ditekuni sejak tahun 2012 berlokasi di desa Kapal, kecamatan Mengwi, kabupaten Badung, Terdapat beberapa permasalahan mitra terkait dengan pengelolaan manajemen usaha, yaitu belum melakukan pencatatan keuangan, belum memiliki sistem promosi untuk memasarkan produknya, dan *lay out* untuk menata banten belum teratur. Jenis kegiatan yang dilakukan untuk membantu Sarathi adalah memberikan pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan sederhana dan pendampingan dalam pemasaran produk serta membantu pengadaan sarana prasarana yang dibutuhkan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman mitra terkait pencatatan keuangan usaha dan pemasaran, serta meningkatkan kapasitas produksi usahanya. Hasil dari kegiatan ini adalah terdapat peningkatan aset, omset usaha, jumlah produksi serta peningkatan jumlah tenaga kerja.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Pendampingan, Sarathi, Banten

Abstract

Tukang banten or also known as Sarathi banten is someone who has the obligation and responsibility to prepare offering facilities related to ceremonies performed by Hindus. Mrs. Dewa Ayu Astiti is one of the sellers of offerings as well as Sarathi or artisan offerings, which has been occupied since 2012 located in Ds. Kapal, Kec. Mengwi, Badung. There are several partner problems related to business management, namely not making financial records, not has a promotion system to market its products, and the layout for managing offerings is not yet regular. The types of activities undertaken to assist Sarathi are providing training and assistance in simple financial recording and assistance in product marketing as well as assisting in the procurement of the necessary infrastructure. The purpose of this service activity is to increase the understanding of partners regarding business financial records and marketing, as well as increase the production capacity of their businesses. The result of this activity is an increase in assets, business turnover, total production and an increase in the number of workers.

Keywords: Empowerment, Assistance, Sarathi, Banten

1. INTRODUCTION

Upacara dalam agama Hindu adalah berbagai ritual keagamaan, sarana upacaranya disebut upakara, upakara ini dalam masyarakat Bali disebut dengan Banten (Adhikang, 2019). Dalam kesehariannya dapat disaksikan bahwa umat Hindu di Bali tidak ada hari tanpa upacara dari yang sederhana setiap hari seperti banten saiban, kajeng kliwon, purnama, tilem, hari raya sampai dengan upacara yang lebih kompleks yang tergolong sebagai Butha Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra yadnya, Dewa Yadnya dan Brahma Yadnya. Yadnya berasal dari sebuah kata dalam bahasa sanskerta, yaitu “yaj”, yang berarti memuja, menyembah atau berdoa. Yadnya juga bisa berarti persembahan suci yang tulus ikhlas (Wahyuni, 2017). Yadnya mengandung unsur perbuatan (karma), ketulus ikhlaskan, kesadaran dan persembahan (Dharmawan, 2020). Dengan demikian yadnya yang dilaksanakan di Bali haruslah selalu

History:

Received : April 28, 2021

Revised : April 29, 2021

Accepted : May 10, 2021

Published : May 25, 2021

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 3.0 License



didasarkan pada jalan kebenaran (dharma) dan sastra suci (Rustariyuni, 2015). Masyarakat Bali sebagai mayoritas pemeluk agama Hindu dalam keseharian ikut larut dalam perkembangan jaman dimana telah terjadi pergeseran nilai atau sikap dari upacara masyarakat agraris bertransisi ke industri khususnya pariwisata. Kesamaan gender menyebabkan pergeseran peran dalam kehidupan sosial masyarakat (Utari, 2008). Saat ini sangat umum dijumpai para wanita aktif bekerja di luar rumah penuh waktu artinya hanya tersisa waktu di pagi hari dan sepulang bekerja untuk urusan rumah tangga termasuk upacara.

Sarana upacara biasanya disebut banten terdiri dari banyak komponen, pernak-pernik beragam dengan berbagi macam variasinya (Wardana & Pramaswati, 2015). Dewasa ini mempersiapkan sarana upacara sudah tidak memungkinkan lagi untuk dibuat sendiri, paradigma kepraktisan, cepat karena dikejar waktu yang terbatas maka membeli sarana adalah pilihan cepat, tepat dan aman. Permintaan masyarakat modern yang serba cepat dan instan membuka peluang penyedia jasa dan produk sarana upacara atau banten (Ardhana, 2018). Bermunculan para tukang banten atau Sarathi yang siap sedia menyediakan semua keperluan upacara secara cepat. Kerjasama atas dasar saling membutuhkan ini menimbulkan modal sosial baru di masyarakat. Sarathi banten menjadi modal sosial yang cepat akan diperebutkan oleh para pelaku menjadi suatu industri baru (Wardana & Pramaswati, 2015). Ada permintaan diikuti oleh penyediaan menempatkan Sarathi banten pada posisi sebagai penjual penyedia kebutuhan sarana banten.

Tukang banten disebut juga Sarathi adalah mereka yang mempunyai tugas untuk mewujudkan banten atau sesajen upacara sebagai sarana dalam upacara keagamaan Hindu berpedoman pada aturan-aturan yang menyangkut suatu hukum karena banten yang diwujudkan mempunyai makna suci (Adi & Sumar, 2019; Anggreni, 2018). Sarathi adalah seseorang yang memiliki kewajiban serta tanggung jawab untuk mempersiapkan sarana persembahan terkait dengan upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Jadi Sarathi merupakan profesi khusus dan suci sesuai dengan ketentuan ajaran agama Hindu sedangkan Sarathi yang dilakoni oleh wiku istri disebut sebagai Tapani (Puspa et al., 2020; Sudarsana, 2018). Ibu Dewa Ayu Astiti adalah salah satu penjual banten sekaligus sebagai Sarathi banten, sudah ditekuni sejak tahun 2012 berlokasi di desa Kapal, kecamatan Mengwi, kabupaten Badung, yang berjarak +/- 20 Km dari kampus Unwar. Awalnya beliau membantu dan menuntun masyarakat yang ada di banjar Cepaka membuat upakara dalam setiap kegiatan upacara di banjar atau masyarakat sekitarnya. Namun karena kemampuan beliau sudah diakui masyarakat dalam membuat banten dan juga beliau pernah mengikuti pelatihan Sarathi banten di Yayasan Dharma Acarya, masyarakat sering meminta beliau untuk membuat upakara sesuai kebutuhan upacara yang dilakukan, sampai sekarang permintaan akan banten semakin meluas sampai keluar kabupaten Badung. Profil usaha mitra dapat dilihat pada Gambar 1.

Produk/banten dibuat berdasarkan pesanan dari pelanggan/konsumen, sebagian besar berlokasi di kabupaten Badung, Denpasar dan sekitarnya. Banten yang digunakan untuk ritual upacara keagamaan oleh umat Hindu banyak jenisnya sesuai dengan bentuk upacara yang dilakukan. Masing-masing banten tersebut memiliki makna tersendiri. Seperti misalnya banten untuk upacara Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, Bhuta Yadnya. Semua bahan yang diperlukan untuk membuat banten adalah hasil dari alam dan ada disekitar kita, namun karena seringnya umat Hindu di Bali melaksanakan kegiatan upacara sehingga bahan-bahan yang tersedia itu tidak mencukupi (Darmana, 2008). Seperti busung, pisang, kelapa, dan lain-lain, tidak sedikit yang didatangkan dari luar Bali antara lain: Sulawesi, Lombok, dan Jawa.

Banyaknya jenis banten diwujudkan dalam bentuk, fungsi dan pemberian nama yang berbeda sesuai tingkatan dan jenis yadnya (Suta & Wika, 2020). Banten merupakan hasil kerja tangan yang dalam proses pembuatannya memerlukan waktu yang berbeda-beda

tergantung tingkat kerumitan banten tersebut (Nasation et al., 2015). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada mitra tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi kendala dalam memajukan dan mengembangkan usahanya. Permasalahan yang terdapat pada mitra tersebut adalah sebagai berikut: 1) mitra belum memiliki pembukuan atau catatan terkait pendapatan, pengeluaran, biaya produksi dan laba ruginya, 2) tempat usaha yang tidak memadai dan tidak tertata dengan rapi dan sarana prasarana yang dimiliki mitra masih terbatas seperti tempat kerja yang kurang memadai, meja untuk menata/metanding banten masih kurang, sehingga waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan banten lebih lama, 3) Pemasaran hanya dilakukan secara *offline*, mengandalkan pesanan dari pelanggan saja, serta 4) mitra belum memiliki katalog produk/banten dan harga sesuai jenis produk/banten.



Gambar 1. Profil Mitra

Dari permasalahan yang dihadapi, maka solusi penyelesaian masalah yang ditawarkan adalah sebagai berikut: 1) memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan pembukuan dan laporan keuangan sederhana, 2) Penataan tempat usaha dan pengadaan sarana prasarana untuk mempercepat proses pembuatan banten, 3) Membuatkan sistem pemasaran *online* seperti *facebook* dan *instagram* untuk membantu dalam pemasaran produk/banten, 4) Membuatkan katalog produk dan standar harga sesuai jenis produk/banten. Tujuan program pengabdian ini adalah untuk membantu mitra dalam hal ini adalah Sarathi/tukang banten untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan pengembangan usahanya.

2. MATERIALS AND METHODS

Pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui pemberdayaan usaha Serathi banten di Desa Kapal, Mengwi, Badung dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan pengembangan usahanya. Kegiatan pengabdian ini mengajak salah seorang mitra yakni Ibu Dewa Ayu Astiti yang merupakan salah seorang serati banten di desa Kapal. Terdapat 3 metode pemecahan masalah yang dilaksanakan terkait solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh mitra, adapun metode pemecahan masalah tersebut adalah: metode pemecahan masalah yang **pertama** yakni membantu serta mengajarkan mitra untuk membuat buku laporan keuangan sederhana. Pelaksanaan program ini dilakukan melalui pendekatan individual. Pendekatan individual ini diawali dengan menggali pemahaman mitra berkaitan dengan pembukuan. Setelah menggali pemahaman mitra mengenai pembukuan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan materi dan pemahaman seperti apa bentuk dari buku keuangan sederhana serta apa saja isi dari buku keuangan sederhana. Kemudian, mitra diajak mencari tahu hal apa saja yang dibutuhkan jika ingin mengetahui berapa laba bersih yang dihasilkan dan berapa besar riilnya biaya yang dihabiskan serta membuat buku laporan keuangan sederhana. Setelah memberikan

pemahaman, mitra kemudian diberikan sebuah buku kosong untuk diajak menyusun buku laporan keuangan sederhana.

Pendekatan ini menekankan para mitra untuk dapat membuat sebuah buku laporan keuangan sederhana. Mitra di dampingi oleh tim pengusul (anggota pengusul) untuk menyusun buku laporan keuangan sederhana. Mitra akan dibimbing dan didampingi untuk mencatat setiap hal yang berkaitan dengan pengeluaran biaya dan pemasukan dalam proses pembuatan dan pemasaran banten termasuk besarnya upah yang harus dibayarkan kepada tenaga kerjanya. Mitra diharapkan nantinya dapat membuat laporan keuangan sederhana, dapat mengetahui berapa besarnya biaya yang dihabiskan dalam proses pembuatan banten, bisa menentukan harga jual dan besarnya upah yang harus dibayarkan kepada tenaga kerjanya. Dengan pemahaman yang diberikan diharapkan nantinya kelangsungan usaha mitra dapat berjalan lancar dan berkembang.

Metode pemecahan masalah yang **kedua** yakni, memberikan pelatihan dalam membuat sistem pemasaran. Pelatihan pembuatan sistem pemasaran dilakukan untuk membantu mitra dalam memasarkan hasil produksinya, dimana selama ini mitra hanya mengandalkan pesanan dari pelanggan dalam memasarkan hasil produksinya. Berdasarkan pendekatan individual yang dilakukan diketahui bahwa mitra merupakan orang yang tidak paham tentang teknologi informasi serta tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan teknologi informasi tersebut. Oleh karena itu tim pengusul (ketua anggota) akan memberikan pelatihan tentang strategi pemasaran secara *online*, membantu dalam membuat akun media sosial seperti *facebook* dan *instagram* serta melakukan pendampingan dalam penggunaannya. Diharapkan nantinya dengan penggunaan media sosial tersebut mitra dapat memperluas pemasaran produknya. Selain itu tim pengusul (anggota) juga akan membantu membuat katalog produk. Katalog produk diperlukan agar pelanggan mengetahui jenis produk/banten beserta harganya, sehingga dengan mudah pelanggan melakukan pemesanan, dan dapat membantu mitra dalam melayani pesanan dari pelanggannya.

Solusi pemecahan masalah yang **ketiga** yakni penataan tempat usaha. Berdasarkan *survey* di lapangan dan observasi awal diketahui bahwa kondisi tempat usaha mitra tidak tertata dengan baik. *Layout* dan tempat penyimpanan perlengkapan/bahan-bahan banten tidak beraturan sehingga saat melakukan penataan banten atau metanding bahan-bahan yang diperlukan sering tidak ditemukan. Untuk mengatasi masalah tersebut tim pengusul (ketua dan anggota) akan memberikan bantuan untuk melakukan penataan tempat usaha tersebut. Tim pengusul akan menata tempat usaha dengan baik dan membantu menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan agar proses produksi banten mudah dilakukan

3. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa, pada program **pertama** yakni pengadaan sarana dan prasarana menunjukkan hasil bahwa mitra sangat membutuhkan meja untuk menata banten atau tempat metanding banten, rak untuk tempat peralatan banten dan tempat banten yang sudah siap untuk dikirim ke pelanggan, dimana sarana dan prasarana ini berguna untuk memudahkan mitra dalam mempersiapkan peralatan banten dan proses pembuatan banten akan lebih cepat dapat diselesaikan, saat ada pesanan yang banyak terutama saat ada hari-hari baik dalam melaksanakan upacara keagamaan. Sarana prasarana yang dibantu ditunjukkan pada Gambar 2.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan suatu usaha (Anggraeni et al., 2013). Hal ini dikarenakan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan dapat meningkatkan kualitas produk serta dapat dijadikan sebagai upaya penataan ruang agar lebih efektif dan efisien (Harsono, 2012). Kebermanfaatan sarana dan prasarana dalam mengembangkan suatu usaha juga ditunjukkan oleh hasil penelitian yang

dilakukan oleh (Afridhal, 2017), yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas serta penambahan jumlah sarana dan prasarana akan dapat meningkatkan jumlah serta kualitas hasil produksi, sehingga akan berdampak pula pada peningkatan jumlah penghasilan usaha.

Hasil pada program **kedua**, yakni mengenai Pelatihan dan pendampingan dalam membuat pembukuan dan laporan keuangan sederhana menunjukkan hasil bahwa, melalui kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dapat memudahkan mitra dalam menentukan *cost* yang dikeluarkan, menentukan harga pokok produksi dan menghitung laba/ rugi. Mitra diajarkan membuat pencatatan pembukuan manual agar mudah untuk dipahami. Pelatihan dan pendampingan pembukuan ini sangat bermanfaat bagi mitra. Dengan memahami pencatatan keuangan mitra jadi tahu berapa *cost* yang dikeluarkan dalam pembuatan banten dan mampu menentukan harga jual yang tepat sehingga memperoleh keuntungan sesuai yang diharapkan (Purwanto et al., 2020). Melalui pembukuan sederhana mitra akan dapat mengumpulkan data informasi keuangan secara berkala yang didalamnya meliputi harta, kewajiban, modal, penghasilan, dan biaya, serta jumlah harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa (Alinsari, 2021; Nugraeni, 2020; Puspitasari et al., 2021). Pelatihan dan pendampingan pembuatan pembukuan ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 2. Pengadaan meja dan rak banten



Gambar 3. Pelatihan dan pendampingan pembuatan pembukuan

Hasil pada program **ketiga**, yakni program pelatihan dan pendampingan pemasaran produk dilakukan dengan melatih mitra untuk membuat katalog produk. Katalog produk dibuat secara cetak dan *online*. Pelatihan dan pendampingan pemasaran ini memberikan banyak manfaat bagi mitra. Dengan pelatihan dan pendampingan yang diberikan, usaha mitra menjadi lebih dikenal, pangsa pasarnya menjadi lebih luas dan kapasitas produksi bantenpun meningkat. Secara umum dampak yang dirasakan oleh mitra selama pelaksanaan kegiatan pengabdian yakni dengan pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana serta pelatihan dan pendampingan pembuatan label pemasaran dapat meningkatkan omset dan pendapatan mitra. Pengadaan penataan *layout* dan pengadaan sarana prasana sangat membantu mitra dalam memperlancar proses pembuatan banten. Indikator capaian dapat ditampilkan dalam Tabel 1.



Gambar 4. Pelatihan pendampingan pemasaran

Tabel 1. Indikator Capaian Kegiatan

Keterangan	Progress
Peningkatan Aset	+/- 20%
Peningkatan omset / bulan	+/- 20%
Peningkatan produksi / bulan	+/- 20%
Penigkatan tenaga kerja	+/- 30%

4. CONCLUSION

Berdasarkan uraian kegiatan yang sudah dilakukan dalam pengabdian program kemitraan masyarakat terhadap usaha usaha Sarathi Banten Ibu Dewa Ayu Astiti, dapat disimpulkan bahwa mitra telah mendapatkan pelatihan dan pendampingan pembuatan pembukuan sederhana, telah mendapatkan pelatihan dan pendampingan sistem pemasaran, pendampingan menata *layout* tempat kerja serta telah menerima bantuan pengadaan beberapa sarana prasarana. Pelaksanaan program ini mampu meningkatkan aset, omset, kuantitas produksi banten serta jumlah tenaga kerja yang digunakan. Saran yang dapat diberikan kepada mitra yaitu mitra diharapkan dapat memaksimalkan proses produksi setelah diberikan beberapa sarana prasarana untuk memperlancar proses produksi banten. Mitra agar menerapkan ilmu yang sudah diperoleh dari pelatihan-pelatihan yang diberikan selama program kegiatan ini dengan harapan usaha mitra dapat berjalan lancar, berkembang lebih baik dan tetap eksis dalam jangka panjang.

5. REFERENCES

- Adhikang, L. (2019). Sarathi Banten Di Bali Antara Profesi Dan Yadnya Dalam Perspektif Persaingan Pasar Bebas. *Jurnal Pangkaja Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 22(2), 77–86. <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/1690/1333>.
- Adi, A., & Sumar, N. M. (2019). Pola Transformasi Pendidikan Agama Hindu Oleh Sрати Banten Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Bawi Ayah*, 10(2), 1–13. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiyah/article/view/356/189>.
- Afridhal, M. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Roti Tanjong Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*, 1(3), 223–233. <https://media.neliti.com/media/publications/210812-strategi-pengembangan-usaha-roti-tanjong.pdf>.
- Alinsari, N. (2021). Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembukuan Sederhana. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 256–268. <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p256-268>.
- Anggraeni, F. D., Hardjanto, I., & Hayat, A. (2013). Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal Dan Potensi Internal. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(6), 1286–1295. <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/195/175>.
- Anggreni, N. M. (2018). *Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tumpek Landep Di Desa Pakraman Tengkidak Kabupaten Tabanan*.
- Ardhana, I. K. (2018). Western Influences in The Bali Tourism Industry: The Art, Love and Power. *Agama, Adat, Seni & Sejarah Di Zaman Milenial*, 161–170. <https://press.unhi.ac.id/wp-content/uploads/2018/09/15.pdf>.
- Darmana, K. (2008). Majejahitan dan Wanita Bali Bagaikan Mata Uang Dari Perspektif

- Pendekatan Etnosains. *Jurnal Studi Jender SRIKANDI*, 7(1), 1–13. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/srikandi/article/view/2895/2064>.
- Dharmawan, I. G. A. (2020). Bhakti Marga Yoga: Implementasi Dalam Kehidupan Pribadi Dan Sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 11(2). <https://doi.org/10.33363/ba.v11i2.545>.
- Harsono. (2012). Fasilitas Peranan Sarana Dan Prasarana Terhadap Produktivitas Kerja Ukm Di Kota Magelang. *Jurnal Bina Praja*, 4(4), 237–242. <https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.237-242>.
- Mariyatni, N. P. S., Juniariani, N. M. R., & Pratama, A. D. Y. (2020). Mempertahankan Desa Belega Sebagai Sentra Pengrajin Bambu. *International Journal of Community Service Learning*, 4(3), 179–185. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i3.28946>.
- Nasation, B., Sastrawangsa, G., & Suradharma, I. B. (2015). Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Sarana Upakara (Banten) dalam Agama Hindu berbasis Windows Phone. *Jurnal Online Sistem Komputer*, 1(1). <http://www.ejournal.stikom-bali.ac.id/index.php/osikom/article/view/104>.
- Nugraeni. (2020). Pelatihan Pembukuan Kelompok Wanita Tani (Kwt) Karya Bunda. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3747>.
- Purwanto, A., Maricar, M. A., Sukerti, N. K., & Nugroho, A. (2020). Pelatihan dan Pendampingan Pencatatan Pembukuan Keuangan dan Pembuatan Website Bengkel Waras Motor Denpasar. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.30864/widyabhakti.v3i1.216>.
- Puspa, I. A. T., Jendra, I. M. I. I., & Saitya, I. B. S. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perempuan Hindu Bekerja Pada Industri Banten. *Vyavahara Duta*, 15(1), 19. <https://doi.org/10.25078/vd.v15i1.1436>.
- Puspitasari, S. M., Ursila, J., Rahman, R. A., Solekha, S., Nisa, W., & Mikro, U. (2021). Pendampingan Pembukuan Sederhana bagi UMKM di Fajar Bakery. *Journal Economy and Bussiness*, 1(1), 1–7. <http://ojs.stie-assholeh.ac.id/index.php/ECOBUS/article/view/106/77>.
- Rustariyuni, S. D. (2015). Analisis Tingkat Pendapatan Pedagang Canang Di Pasar Badung. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 4(2), 144–153. <https://doi.org/10.15294/jejak.v4i2.4649>.
- Sudarsana, I. K. (2018). NGABEN. In *Jayapangus Press*.
- Suta, I. M., & Wika, I. M. (2020). Makna Tirtha Siddhakarya Dalam Upacara Dewa Yajna. *Jurnal Pangkaja*, 23(2), 42–52. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/2076/1564>.
- Utari, S. (2008). Mengikis Ketidakadilan Gender Dalam Adat Bali. *Jurnal Studi Jender SRIKANDI*, 7(1), 1–15.
- Wahyuni, N. M. I. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Banten Pemahayu Angga Sarira Di Desa Mendoyo Daging Tukad Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 354-.
- Wardana, I. K., & Pramaswati, A. A. Y. (2015). *Tukang Banten Di Banjar Kebayan*, *Tangeb*. 04(02), 145–155.